

PEMBELAJARAN BAGI PESERTA DIDIK LAMBAN BELAJAR (*SLOW LEARNER*) DI SEKOLAH DASAR DENGAN PENDEKATAN KURIKULUM 2013

Oleh Dr. Mumpuniarti, M Pd.
Staf Pengajar Jurusan PLB-FIP
Universitas Negeri Yogyakarta

PENDAHULUAN

Peserta didik di sekolah dasar yang kategori lamban belajar (*Slow Learner*) adalah siswa yang berada di batas (*borderline*) antara peserta didik yang dikategorikan tunagrahita dan peserta didik yang rata-rata (kecerdasan normal). Berhubung *borderline* kadang-kadang menampilkan tampilan seperti rata-rata anak pada umumnya akan tetapi jika dihadapkan pada pelajaran yang perlu pemecahan persoalan berpikir abstrak nampak terhambat. Problem inilah yang sering tidak disadari oleh orang tua bahwa putera atau puterinya memiliki problem belajar terkait hambatan kemampuan konseptual. Keberadaan jumlah mereka lebih banyak di sekolah-sekolah dasar di kategori pinggiran kota, karena mereka secara fisik tampak seperti rata-rata namun dalam belajar yang bersifat konseptual nampak tidak mampu. Hal inilah yang sering menimbulkan persoalan dari para guru di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran akademik di kelas awal.

Pembelajaran adalah suatu persoalan yang urgen bagi guru. Munculnya anak-anak yang terhambat ketika guru menyajikan sebuah materi belajar akan menjadikan guru berpikir tentang cara-cara untuk mengatasi. Di sinilah guru mulai mencari cara pengatasan yang tepat. Apakah dengan menyarankan untuk berpindah ke sekolah lain, atau guru menyarankan orang tua untuk mencarikan guru les privat, atau guru mencari strategi, cara, dan metode bagi peserta didik untuk belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Cara yang terakhir tersebut yang paling bijaksana, karena kemampuan untuk mencari strategi dan cara alternatif sesuai dengan kondisi peserta didik sebagai cermin profesionalitas guru. Guru yang profesional mampu memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kebutuhan belajar bagi peserta didik yang kategori *Slow Learner* adalah dengan mengubah pada materi yang bersifat konseptual melalui strategi berbagai mediasi, yaitu dikonkritkan dengan perumpaan di kehidupan sehari-hari, difungsikan dalam kehidupan sehari-hari, melalui simulasi permainan dan dramatisasi untuk penghayatan implementasinya. Dalam implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan kurikulum 2013 lebih menekankan pada Kompetensi Inti(KI) yang ke empat, karena kesempatan mempraktekkan konsep pengetahuan. Pada KI 4 ini strategi-strategi belajar dengan berbagai macam perlu dikondisikan bagi peserta didik *slow learner*. Selanjutnya, akan dibahas langkah-langkah untuk merancang pembelajaran bagi mereka.

Karakteristik *Slow Learner*

Anak lamban belajar ini termasuk anak kebutuhan khusus yang sering terjadi di sekolah, namun sulit untuk teridentifikasi. Demikian itu juga dikemukakan oleh Steven Shaw, Darlene Grimes, Jodi Bulman (2005: 11) "*Slow learners are children who are doing poorly in school, yet are not eligible for special education*". Tidak *illigible* yang dimaksud berhubung problem kekhususan yang ditampakkan tidak begitu jelas. Skore tes kecerdasan mereka termasuk tinggi jika dikategorikan sebagai anak retardasi mental. Skore sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan retardasi mental, tetapi sedikit di bawah rata-rata anak-anak yang usia sebaya pada umumnya. Mereka membutuhkan pendidikan khusus, tetapi tidak sesuai untuk dimasukkan di sekolah khusus.

Karakteristik yang pokok pada mereka ([www.foundationosa.org/slow .htm](http://www.foundationosa.org/slow.htm)) meliputi:

1. Fungsi kemampuan secara signifikan level di bawah rata-rata
2. Dalam hubungan interpersonal mengalami hambatan
3. Memiliki kesulitan ketika melanjutkan langkah-langkah yang multi dalam belajar.
4. Kehidupan yang dialami sekarang tidak digunakan dalam rangka tujuan jangka panjang
5. Memiliki internal strategi yang minim (misalnya: keterampilan mengorganisasi, kesulitan untuk mentransformasikan pengetahuan, dan menggeneralisasikan informasi).
6. Skore pada tes achievement secara konsisten rendah.
7. Dapat bekerja baik bila secara "hands-on" material. (aktivitas yang menggunakan gerak)
8. Miskin imajinasi diri
9. Tugas-tugas dikerjakan dengan lambat
10. Penyelesaian keterampilan seluruhnya lambat.

Karakteristik itu menunjukkan bahwa kelemahan kemampuan konseptual berakibat lambat dalam segala hal ketika mengerjakan tugas, namun dapat bekerja lebih baik dengan aktivitas gerak. Hal itu juga telah didukung beberapa penelitian, bahwa ketika yang dipelajari itu dianimasikan atau dibuat sebuah drama panyandang slow learner lebih terbantu menangkap konsep-konsep abstrak yang perlu dipelajari.

Sangeeta Malik menyebut (2009: 61) "*they are generally slower to 'catch on' to whatever is being taught if it involves symbolic, abstract or conceptual subject matter*". Selanjutnya, Sangeeta mengemukakan bahwa mereka juga memiliki karakteristik kurang konsentrasi, kurang bertahan dalam berpikir abstrak. Hal itu berakibat kesulitan untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usia sebaya. Karakteristik belajar yang lambat itulah sebagai ciri khusus dari siswa lamban belajar, khususnya lambat belajar untuk bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi. Untuk itu, siswa lamban belajar sering lebih berprestasi di bidang-bidang non-akademis dari mata pelajaran di sekolah. Hal tersebut berimplikasi bahwa mereka membutuhkan model pembelajaran dengan mediasi sumber belajar yang lebih konkrit. Hal itu juga telah didukung oleh penelitian sebelumnya, salah satunya yang ditulis oleh Sugapriya G & Ramachandran C (2011: 949) bahwa model animasi dengan komputer sebagai strategi yang tepat untuk pembelajaran bagi siswa lamban belajar. Demikian juga penelitian yang mengemukakan bahwa peningkatan akademik bagi siswa lamban belajar dapat ditingkatkan, jika dalam pembelajaran dengan cara mengembangkan seluruh keterampilan indera (Najma Iqbal Malik, Ghazala Rehman & Rubina Hanif, 2012: 147).

Rancangan Pembelajaran bagi Peserta Didik Slow-Learner

Pembelajaran adalah mengorganisasikan empat komponen mulai tujuan, materi, strategi/media, dan evaluasi. Pengorganisasian komponen tersebut dapat menggunakan rancangan yang bervariasi. Bagi peserta didik slow-learner dibutuhkan rancangan yang dimulai dengan menilai atau asesmen kondisi kemampuan peserta didik dan kebutuhan belajarnya. Untuk itu sebuah rancangan pembelajaran bagi peserta didik slow-learner dirancang sebagai berikut:

1. Melakukan asesmen untuk menentukan kondisi kemampuan yang telah dicapai dan kemampuan belajar yang dapat dilakukan.

Setiap pelajaran akademik awal yang terdiri dari membaca, menulis, dan berhitung merupakan rangkaian urutan dimulai yang paling mudah sampai ke yang lebih sulit. Tahapan-tahapan rangkaian materi belajar ini mengacu pada kompetensi dasar di kompetensi inti tiga. Tahapan-tahapan inilah yang perlu

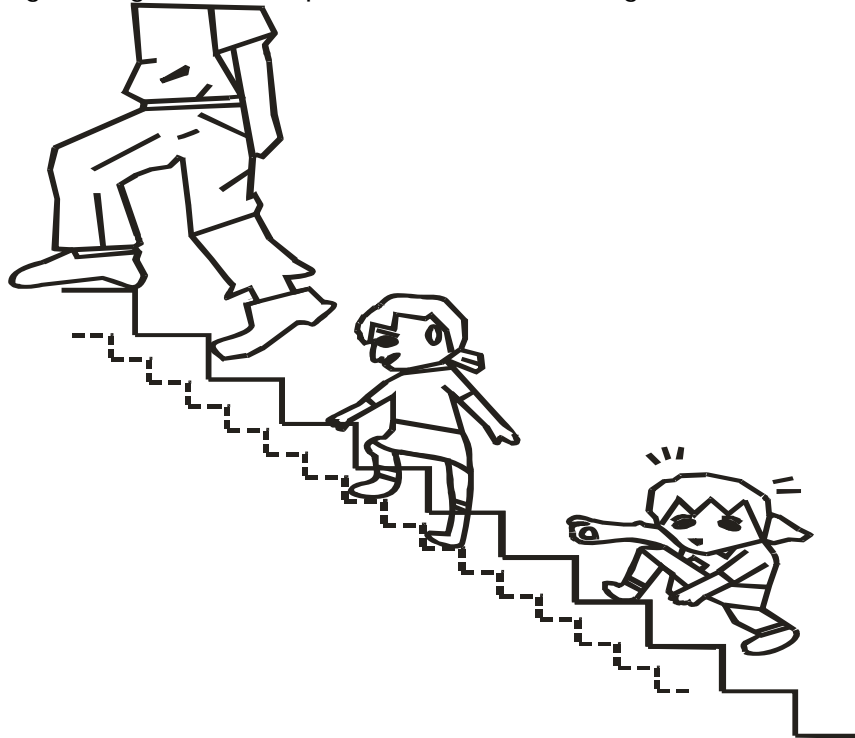
dibuat rangkaian, dan setiap rangkaian merupakan point-ponit tahapan yang harus dilalui oleh peserta didik. Pada tahapan ke berapa dan di mana siswa mampu mencapai atau mengalami kesulitan itulah suatu contoh mengasesmen berdasarkan kurikulum. Selanjutnya, hubungkan kompetensi dasar di KI 3 dengan kompetensi dasar di KI 4, KI 2, dan KI 1. Langkah ini sebagai awal berangkat atau baseline peserta didik mulai belajar.

2. Meninjau kompetensi inti tiga yang harus dicapai sebagai dasar menentukan kompetensi dasar yang perlu dicapai melalui adaptasi.

Berbagai kompetensi dasar yang telah ditentukan melalui KI 3, KI 4, KI 2, KI 1 dirumuskan, selanjutnya dijabarkan menjadi target belajar yang perlu dicapai secara individual dan target belajar yang dapat dikolaborasikan dengan teman-teman kelas lainnya.

3. Mengadaptasi materi untuk mencapai kompetensi dasar

Kompetensi dasar yang telah dirumuskan baik sebagai target belajar individual atau yang dapat dipelajari secara kolaboratif ditentukan sumber belajarnya dan materi yang perlu dipelajari. Saat langkah ini guru perlu mengadaptasi sesuai dengan kondisi peserta didik slow-learner dengan merancah tangga lebih halus lagi. Sebagai contoh dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar di atas menjelaskan bahwa porsi tangga yang digunakan oleh anak harus sesuai dengan kemampuannya. Apabila porsi yang diterima anak lebih besar, maka yang terjadi adalah anak akan mengalami kesulitan. Gambar nomor 3 menjelaskan bahwa besarnya porsi yang diterima oleh anak sama dengan besarnya porsi yang diterima oleh orang dewasa yaitu pada gambar nomor 1. Sedangkan gambar nomor 2 menggambarkan porsi yang seharusnya diterima anak sehingga anak tidak mengalami kesulitan untuk melakukannya.

Materi hendaknya diadaptasi fungsional dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pada kompetensi dasar di KI 4 lebih banyak dijabarkan sebagai akomodasi kesempatan praktek.

4. Menentukan strategi, metode, dan media dengan berbagai variasi untuk memediasi konsep-konsep yang harus dipelajari.

Pada langkah inilah yang paling krusial perlu dilakukan guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik *slow learner*. Guru perlu mengajak peserta didik untuk menggunakan cara-cara langkah belajar yang bervariasi, dan jika memungkinkan dikomunikasikan ke keluarga untuk konsep yang telah dipelajari di sekolah dipraktekkan di lingkungan keluarga. Variasi itu dipraktekkan, diperumpamakan dengan boneka, divisualisasikan dengan permainan dan gambar, dan diberi kesempatan gerak seolah-olah anak melakukan sesuatu yang dipelajari. Misalnya konsep toleransi, perlu diragakan dengan sandiwara.

5. Menyusun evaluasi dengan rujukan pada kompetensi dasar yang telah diapatasi.

Evaluasi akan lebih tepat juga dilengkapi dengan rekaman kinerja siswa, sehingga penggunaan portofolio lebih disarankan.

Penutup.

Rancangan pembelajaran yang telah disampaikan tersebut sebagai pandangan atau pengenalan awal dari sebuah panduan merancang pembelajaran dalam suatu proses Subyek Spesifik Pedagogi (SSP). Panduan ini membutuhkan berbagai masukan dari para pengguna, yaitu bapak dan ibu guru di sekolah dasar yang mengemban tugas profesi. Masukan sebagai dasar untuk penyempurnaan, terima kasih semoga bermanfaat.

Sumber Pustaka

Krishnakumar P., Geeta. M.G. & Ramakrishnan P. (2006). Effectiveness of Individualized Education Program for Slow Learners: *Indian Journal of Pediatrics*. Vol.73, February. 2006. 135-137.

Najma Iqbal Malik & Ghazala Rehman and Rubina Hanif. (2012). Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow Learners: *Pakistan Journal of Psychological Research*. Vol 27, No.1, 135-151.

Sangeeta Chauhan. MS. (2011). Slow Learners: Their psychology and educational programmes: *International Journal of Multidisciplinary Research*. 1, 8, Desember 2011. 279-289.

Sangeeta Malik. (2009). Effect of Intervention Training on Mental Abilities of Slow Learners: *International Journal Education Science*,1(1): 61-64(2009).